

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti memanfaatkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai referensi untuk memperdalam pemahaman terhadap topik penelitian yang dibahas dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian sebelumnya dijadikan sebagai dasar pembandingan sekaligus rujukan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka yang disusun, peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

No .	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Apriliyanti (2023)	Komunikasi Hubungan Jarak Jauh antara Anak dengan Orang Tua pada Siswa/Siswi SD AR Rafi Bandung	Kualitatif	Mengetahui komunikasi hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua (khususnya ayah) pada siswa/i SD AR Rafi Bandung	Anak berkomunikasi dengan ayah mereka melalui WhatsApp, dan Zoom Meet, Hambatan utama adalah gangguan sinyal dan keterbatasan waktu.

2.	Yoanita (2022)	<i>Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z</i>	Kualitatif	Mendeskrripsikan komunikasi dalam keluarga dari perspektif Generasi Z (usia 18–25 tahun)	Ditemukan bahwa komunikasi keluarga dipengaruhi oleh kesadaran akan kemandirian anak dan otoritas orang tua. Terdapat batasan keterbukaan, relasi orang tua dan sosok ayah memiliki peran penting dalam menciptakan kehangatan keluarga
3.	Azizah et al. (2023)	Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua untuk Menjalin Hubungan Jarak Jauh	Kualitatif	Mengetahui komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua dari berbagai daerah agar hubungan tetap terjalin dengan baik	komunikasi yang ditemukan yaitu authoritarian, dan permissive, Komunikasi bersifat terbatas dan mengandalkan media digital, tanpa tatap muka

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berasal dari penggabungan dua kata, yaitu komunikasi dan interpersonal. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti menciptakan kebersamaan atau menjalin persatuan antara dua orang atau lebih. Selain itu, istilah komunikasi juga berasal dari kata *communico*, yang bermakna berbagi dan berasal dari bahasa Latin. Sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar informasi, yang kemudian menghasilkan saling pengertian yang mendalam di antara mereka.

Secara terminologis adalah proses penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lainnya. Menurut Salpina (2018) dalam bukunya Kamus Sosiologi, komunikasi didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan antara pihak-pihak yang menghasilkan pemahaman bersama. Komunikasi interpersonal ini memungkinkan terjadinya interaksi dengan orang lain yang membentuk suatu hubungan, melibatkan proses-proses seperti wawancara, diskusi, dan evaluasi (Graham, 2023).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi terjadi saat dua individu yang memiliki hubungan atau ikatan saling berinteraksi satu sama lain. Konsep ini banyak dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya psikologi. Komunikasi antarpribadi bersifat dua arah, dengan adanya pertukaran langsung antara komunikator dan komunikan secara timbal balik (Suciati, 2015).

Proses komunikasi memungkinkan komunikator untuk langsung menerima tanggapan dari komunikan, sehingga dapat dengan jelas menilai apakah komunikasi yang berlangsung bersifat positif, negatif, atau berhasil. Komunikasi antarpribadi memainkan peran penting dalam masyarakat karena sifatnya yang dialogis dan berbentuk percakapan, sehingga dapat memengaruhi sikap, pendapat, maupun perilaku seseorang (Laksana, 2015).

Setiap individu memerlukan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Karena itu, keterampilan komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi semua orang, tanpa memandang jabatan atau status, baik itu pejabat, profesional, maupun masyarakat umum (Ahmad, 2014).

Proses komunikasi tidak hanya melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan, melainkan juga interaksi dua arah antara pengirim dan penerima secara timbal balik. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal memiliki ciri khas berupa kemampuan memberikan respons dengan cepat melalui aliran informasi yang bersifat dua arah (Maulinda & Asllinda, 2022).

Pada interaksi antara dua orang atau lebih yang mempunyai dampak atau umpan balik pada individu lainnya. Menurut (Devito, 1997) terdapat efek dan respon cepat dalam proses pengiriman dan penerimaan sinyal antara dua orang atau kelompok atau lebih. Komunikasi interpersonal dianggap ketika interaksi yang terjadi memberikan pengalaman positif dan menyenangkan bagi penerima pesan (Salpina, 2018). Untuk membangun hubungan interpersonal yang meningkatkan kerjasama, penting untuk mengadopsi sikap terbuka, saling percaya, saling mendukung, dan bersikap suportif. Sikap-sikap ini akan mendorong pemahaman, penghargaan, dan pengembangan diri Bersama (Graham, 2023).

Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan saling mengenal dengan baik. Proses penyampaian dan penerimaan pesan berlangsung secara spontan, dengan struktur

yang relatif dan fleksibel (Devito, 1997). Umpan balik diterima dengan segera, memungkinkan terjadinya komunikasi yang sirkuler, di mana peran komunikator dan komunikan terus bertukar sehingga menciptakan kedudukan yang relatif setara (Sarmiati, 2019). Komunikasi antarpribadi memiliki efek yang paling kuat dibandingkan dengan tingkatan komunikasi lainnya. Dalam konteks ini, komunikator dapat mempengaruhi perilaku komunikan secara langsung melalui pemanfaatan pesan verbal dan nonverbal, serta mampu menyesuaikan pesan dengan segera apabila menerima umpan balik negatif (Devito, 1997).

Menurut Indriyono Gitosudarmo dan Agus Mulyono, komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pertukaran pikiran dan perasaan secara langsung antara individu dalam interaksi tatap muka atau dalam kelompok kecil. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses di mana dua orang atau lebih, baik sebagai komunikator maupun komunikan, saling bertukar dan membagikan informasi, gagasan, serta sikap. Tujuan utama dari proses ini adalah agar semua pihak yang terlibat dapat memahami dengan jelas permasalahan yang sedang dibahas.

Menurut teori Lasswell (Mulyana, 2011) komunikasi interpersonal mempunyai 5 unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (source)

Sering digunakan juga dengan komunikator yaitu orang yang akan menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan yang disampaikan melalui proses encoding, yaitu proses mengubah gagasan menjadi simbol-simbol yang umum dapat berupa kata, bahasa, tanda, atau gambar sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima (Mulyana, 2011).

2. Pesan(message)

Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan tersebut dapat berupa bentuk verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, pemikiran, keinginan, ataupun maksud dan tujuan yang hendak disampaikan kepada penerima pesan.

3. Saluran atau media (channel)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan

4. Penerima(receiver)

Individu yang menerima pesan dari sumber atau komunikator biasa disebut sebagai komunikan. Komunikan akan menafsirkan semua pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik yang berupa simbol verbal maupun nonverbal, sehingga makna dan tujuan komunikator dapat dipahami secara akurat.

5. Efek (effect)

Efek adalah respons yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Menurut Mulyana (2011), respons tersebut dapat berupa perubahan sikap, perilaku, maupun tambahan pengetahuan dalam diri komunikan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi langsung antar individu yang melibatkan proses saling memberikan dan menerima informasi, pesan, gagasan, atau ide secara timbal balik yang berpotensi menghasilkan efek tertentu.

Namun ada beberapa Karakteristik komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak, menurut (Onong Uchjana Effendy), mempertimbangkan berbagai aspek yang mengadaptasi prinsip komunikasi interpersonal umum ke dalam konteks jarak yang terpisah secara fisik. Komunikasi interpersonal minimal melibatkan dua orang yang saling bertukar peran sebagai komunikator dan komunikan (Mulyana, 2011). Dalam hubungan jarak jauh ini, proses komunikasi tetap bersifat dua arah dan umpan balik yang langsung meskipun tidak tatap muka secara langsung, memungkinkan koreksi dan penyesuaian pesan secara cepat melalui media komunikasi seperti telepon, SMS, atau aplikasi pesan instan. Komunikasi antarpribadi jarak jauh ini tetap transaksional dan dinamis, di mana orang tua dan anak saling mempengaruhi dan bergantian peran selama komunikasi berlangsung.

Karakteristik ini sangat penting dalam komunikasi jarak jauh orang tua dan anak adalah keterbukaan (openness). Anak dan orang tua harus membiasakan diri untuk berbagi perasaan, masalah, dan keinginan secara jujur. Keterbukaan ini membantu meningkatkan kepercayaan sehingga anak lebih nyaman mengungkapkan isi hatinya, dan orang tua bisa memberikan respons empati serta dukungan yang diperlukan.

Karakteristik lain yang sangat menonjol adalah adanya dukungan (supportiveness) dan empati (empathy) yang diberikan orang tua terhadap anak mereka. Dukungan ini berupa motivasi dan perhatian yang membuat anak merasa diperhatikan meski jarak memisahkan, sedangkan empati memungkinkan orang tua dan anak saling merasakan dan memahami perasaan satu sama lain sehingga memperkuat ikatan emosional walaupun tidak bertemu secara fisik.

Selain itu, (Richard L. Weaver) Mengatakan Komunikasi jarak jauh ini sering menuntut perilaku positif (positiveness), yakni menjaga sikap positif terhadap kondisi dan kabar yang diterima, serta memberikan kepercayaan penuh tanpa langsung menyimpulkan hal

buruk. Hal ini penting untuk menjaga suasana komunikasi tetap harmonis dan mengurangi kecemasan yang biasanya muncul akibat jarak fisik yang memisahkan.

Adapun hambatan yang sering muncul dalam komunikasi jarak jauh orang tua-anak termasuk perbedaan waktu, keterbatasan media komunikasi, gangguan teknis seperti sinyal, serta kecenderungan anak atau orang tua untuk menahan informasi yang dianggap tidak menyenangkan demi menghindari beban pikiran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk menjaga keterbukaan dan kejujuran dalam komunikasi jarak jauh.

Dalam hal ini, karakteristik komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh orang tua dan anak menurut (Karimah Tauhid, 2023) meliputi:

- Terjadi komunikasi dua arah dengan umpan balik langsung melalui media.
- Keterbukaan menjadi kunci penting untuk membangun kepercayaan
- Dukungan memperkuat hubungan emosional.
- Sikap positif penting untuk mengurangi kecemasan dalam menjaga komunikasi
- Hambatan yang perlu dikelola agar komunikasi tetap berjalan.
- komunikasi yang berbeda mempengaruhi komunikasi jarak jauh.

2.3 Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Hubungan jarak jauh

Perubahan komunikasi langsung ke komunikasi jarak jauh karena anak merantau memberikan pengaruh besar terhadap komunikasi antara orang tua dan anak. Penurunan frekuensi interaksi dan ketidakhadiran kontak fisik bisa menimbulkan perasaan kehilangan kedekatan emosional, terutama bagi orang tua yang biasa berkomunikasi secara langsung. Di saat yang sama, anak yang mulai mandiri harus menyesuaikan cara mereka dalam mengungkapkan perasaan serta beradaptasi dengan perubahan hubungan tersebut (Azizah et al., 2023).

Dalam konteks komunikasi jarak jauh, interaksi tidak hanya bergantung pada frekuensi tetapi juga kualitas komunikasi yang dilakukan melalui media digital seperti panggilan video, pesan teks, atau telepon (Lubis et al., 2019). Oleh sebab itu, komunikasi menjadi semakin memerlukan kesadaran dari kedua pihak untuk memilih cara berkomunikasi agar tetap menjaga ikatan emosional.

Dengan hal ini interaksi sangat mempengaruhi, orang tua dan anak dapat mengembangkan komunikasi yang adaptif dan terbuka. Orang tua dapat memilih waktu serta metode komunikasi yang lebih fleksibel dan penuh dukungan, sementara anak berupaya menjaga kejujuran dan keterbukaan agar hubungan tetap harmonis dan bermakna. Pendekatan

seperti ini penting untuk mempertahankan hubungan yang sehat meskipun adanya jarak fisik (Azizah et al., 2023).

Dalam (U Uqoiziah 2023) Komunikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses komunikasi berlangsung secara sadar dan terencana, sesuai dengan maksud atau keinginan pelakunya. Dalam komunikasi terdapat komponen komunikasi untuk mengetahui proses penyampaian pesan dan interaksi antara individu atau kelompok.

Dengan komunikasi jarak jauh sebagai proses yang saling mempengaruhi, orang tua dan anak dapat menerapkan komunikasi yang adaptif dan komunikatif. 23 Misalnya, orang tua bisa memilih waktu dan cara komunikasi yang lebih fleksibel dan suportif, sementara anak dapat berusaha mempertahankan kejujuran dan keterbukaan agar interaksi tetap harmonis dan bermakna (U Uqoiziah 2022).

Dalam komunikasi ada beberapa komponen komunikasi yang harus diketahui dan dikemukakan oleh Cangara (2002) elemen-elemen penting yang terlibat dalam proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan. Beberapa komponen komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikator Individu atau sekelompok orang yang berperan dalam proses komunikasi dengan menyampaikan pesan kepada pihak lain. Menurut Cangara (2002), komunikator berfungsi sebagai sumber informasi yang memiliki peranan penting dalam menentukan komunikasi. Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator, yaitu sejauh mana penerima pesan mempercayai dan menerima informasi yang disampaikan. Faktor-faktor seperti kompetensi, kejujuran, dan daya tarik komunikator saat menyampaikan pesan menjadi penentu utama keberhasilan tersebut (Wiryanto, 2006).

2. Komunikan

Komunikan adalah orang atau kelompok yang menjadi penerima pesan dari komunikator. Berdasarkan pendapat Onong Uchjana Effendy (2003), komunikan merupakan pihak yang dituju oleh pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan juga berperan penting dalam merespons pesan tersebut sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

3. Pesan

Pesan merupakan gagasan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, dan sangat penting agar penyampaiannya jelas agar penerima dapat menangkap maknanya dengan baik. Menurut Effendy (2006), pesan tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga mencakup

simbol serta tanda-tanda nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh yang ikut menentukan bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan.

1. Media

Media merupakan alat atau perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Cangara (2002), media bisa berupa media cetak, elektronik, maupun digital yang berperan sebagai pendukung dalam proses komunikasi.

2. Efek

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses yang mengarah pada perubahan yang dialami oleh komunikan setelah menerima suatu pesan. Menurut (Nasir, 2011), perubahan ini dapat berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, atau pergeseran perilaku sebagai hasil dari proses komunikasi. Oleh karena itu, tujuan utama dari komunikasi secara umum adalah untuk menciptakan pengaruh positif terhadap komunikan.

3. noise (gangguan)

segala bentuk halangan yang mengganggu kelancaran proses komunikasi. Gangguan ini dapat bersifat fisik, seperti suara bising atau gangguan visual, atau bersifat psikologis, misalnya prasangka dan emosi yang mempengaruhi persepsi penerima

4. Konteks

Menurut Cangara (2002) menjelaskan bahwa konteks mencakup faktor-faktor seperti budaya, situasi sosial, dan hubungan antar individu yang mempengaruhi cara pesan yang disampaikan dan diterima.

5. Proses

Komunikasi Menurut (Littlejohn dan Foss, 2010), bahwa proses komunikasi melibatkan berbagai elemen, termasuk konteks, pengirim, pesan, saluran, dan penerima. Mereka menekankan pentingnya memahami konteks komunikasi, seperti budaya dan situasi sosial, dalam menganalisis bagaimana komunikasi berlangsung.

6. Umpan balik

Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima pesan terhadap komunikasi yang diterimanya. Menurut Mulyana (2007), umpan balik berfungsi sebagai indikator keberhasilan komunikasi, karena menunjukkan sejauh mana pesan tersebut dipahami dan diterima oleh penerima. Umpan balik dapat berupa bentuk verbal maupun nonverbal dan memiliki peran penting dalam memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung.

7. Lingkungan

Sebuah kondisi fisik dan sosial tempat terjadinya proses komunikasi. Unsur unsur seperti suasana dan waktu turut berperan dalam memengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh penerima. Menurut Morissan (2010), lingkungan juga mencakup dimensi budaya yang berpengaruh pada cara komunikasi menafsirkan pesan yang disampaikan.

2.4 Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh antara Orang tua dan Anak

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tetap berjalan meskipun terdapat jarak fisik, dan hal ini sangat penting dalam membangun serta memelihara keharmonisan keluarga (Devito, 1997). Komunikasi tersebut bersifat dua arah, memungkinkan terjadinya pertukaran pesan, perasaan, serta nilai-nilai di antara individu yang berinteraksi. Tujuan utama komunikasi interpersonal ini adalah untuk menciptakan pemahaman bersama, kedekatan emosional, serta dukungan sosial yang optimal antara orang tua dan anak (Hardiyanti, 2019).

Keharmonisan yang tercipta melalui Komunikasi interpersonal yang berjalan dengan baik akan memberikan dampak positif pada perkembangan sosial anak. Anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang terbuka dalam berkomunikasi biasanya memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik, merasa lebih aman, dan memperlihatkan perilaku positif saat berhadapan dengan lingkungannya. Sebaliknya, kurangnya komunikasi yang berkualitas dalam keluarga dapat menimbulkan jarak yang bisa menjadi canggung dan memengaruhi keseimbangan psikologis anak (Hardiyanti, 2019).

Dalam konteks ini, keterbatasan interaksi tatap muka menuntut orang tua untuk mengandalkan media komunikasi sebagai sarana utama dalam menjaga kelekatan emosional, kepercayaan, dan komitmen dalam hubungan. Seiring sama dengan penelitian (Holtzman et al. 2021) perkembangan teknologi komunikasi digital, LDR menjadi lebih mungkin dijalani, namun tetap memiliki tantangan tersendiri dalam hal kedekatan psikologis dan kestabilan emosional.

Komunikasi hubungan jarak jauh adalah bentuk komunikasi yang tidak dilakukan secara langsung atau tatap muka, melainkan memerlukan bantuan teknologi untuk memungkinkan interaksi antar pihak yang terpisah secara geografis. Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, komunikasi jarak jauh kerap menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan alat komunikasi, kondisi tempat yang kurang mendukung, serta jadwal yang tidak selalu selaras (Azizah et al., 2023).

Menurut Mulyana (2018), terdapat ungkapan terkenal, "*We cannot not communicate,*" yang bermakna kita tidak bisa menghindari komunikasi karena setiap perilaku sejatinya

merupakan bentuk komunikasi. Hal ini sangat penting dalam hubungan antara orang tua dan anak, di mana komunikasi bertujuan untuk membina dan membimbing dengan baik. Anak perlu berinteraksi dengan berbagai pihak dalam keluarga maupun masyarakat agar tetap menjaga hubungan yang erat, terutama dengan orang tua. Anak juga harus memahami dan menaati nasihat dari orang tuanya, sementara orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Orang tua menjadi tempat utama bagi anak untuk berbagi cerita dan komunikasi sehari-hari (Rakhmawati, 2015).

Anak-anak di zaman saat ini memiliki cara unik dalam menyampaikan pendapat dan keinginan mereka kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami hal ini agar dapat mengambil sikap yang bijaksana. Hal ini sangat penting untuk menerapkan komunikasi dua arah, di mana anak akan diberikan ruang dan waktu untuk mengekspresikan diri, sebagai langkah bijak untuk mencegah kekecewaan baik pada diri anak maupun terhadap lingkungan mereka. Selain itu, orang tua juga harus memahami sifat dan karakter anak yang sedang berkembang dalam membentuk kepribadian mereka (Rasika & Lubis, 2015).

Salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga terjadi melalui interaksi antara orang tua dan anak. Komunikasi ini berlangsung dalam ikatan emosional keluarga, di mana orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak (Azizah et al., 2023). Hubungan antara orang tua dan anak bersifat dua arah serta melibatkan saling pengertian, di mana keduanya memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, gagasan, informasi, dan nasihat. Bahkan, komunikasi ini telah dimulai sejak anak masih dalam kandungan, di mana setiap emosi yang dirasakan orang tua juga dapat dirasakan oleh anak (Suciati, 2015).

Komunikasi antara orang tua dan anak yang berjalan meskipun terpisah oleh jarak bertujuan untuk mencapai hasil yang sebaik mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu membutuhkan komunikasi interpersonal agar hubungan keluarga dapat terbina secara harmonis (Azizah et al., 2023). Keharmonisan dalam keluarga memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, terutama dalam membentuk perilaku positif di lingkungannya. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat utama bagi hubungan interpersonal antara orang tua dan anak serta sebagai sarana penanaman nilai-nilai yang mendukung perkembangan anak (Suhartati & Hendrati, 2015).

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi jarak jauh tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga merupakan proses penanaman nilai-nilai serta pembentukan karakter. Orang tua berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan nilai-nilai moral, budaya, dan etika kepada anak-anak mereka (Kurniawan dkk., 2020). Oleh karena itu, keterlibatan aktif

orang tua sangatlah penting untuk mempererat hubungan emosional dengan anak, yang berfungsi sebagai bentuk dukungan dalam proses tumbuh kembang anak.

Hal ini membantu anak dalam menyalurkan kreativitas dan imajinasi secara positif, sehingga anak dapat lebih fokus dalam membangun karakternya (Kurniawan dkk, 2020). Selain itu, keluarga menjadi lingkungan utama dalam hubungan interpersonal yang tidak hanya mendukung perkembangan emosional anak, tetapi juga perkembangan intelektual dan sosialnya.

Karakter seorang anak banyak dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. Dari pasangan suami istri yang sudah menikah, mereka bersiap menjadi orang tua yang membesarkan anak sesuai dengan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga, dengan menjalin komunikasi dua arah yang menekankan sikap mendengarkan. Mendengarkan di sini berarti memperhatikan, memahami, dan mengevaluasi apa yang disampaikan anak (Meni Handayani, 2016). Pendidikan anak sangat terkait dengan komunikasi, terutama dengan memahami perasaan yang dialami oleh anak.

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anaknya memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta menumbuhkan rasa percaya diri, bahkan dalam situasi jarak jauh sekalipun. Orang tua adalah sosok pertama yang merawat, mengasuh, dan membimbing anaknya. Jika anak terlibat dalam kegiatan yang kurang baik, orang tua bertugas segera memberikan pengertian tentang risiko yang mungkin timbul dan menghentikan perilaku tersebut (Kholifah dkk, 2019).

Melalui pendekatan ini, anak dapat lebih memahami pengalaman serta nilai-nilai yang diwariskan oleh orang tua. Perkembangan pribadi dan karakter anak sebaiknya dibentuk sejak dini dengan menanamkan sikap jujur, tulus, serta kepedulian terhadap sesama (Kholifah dkk, 2019).

Orang tua perlu menjalin komunikasi yang terbuka dan harmonis dengan anak-anak mereka. Hubungan yang hangat dan dekat akan menciptakan suasana yang positif bagi kedua belah pihak. Komunikasi tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual anak, yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak mencapai tahap kedewasaan (Lubis et al., 2019).

Beberapa ahli juga memberikan definisi yang memperjelas pengertian konsep komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh:

- a. Littlejohn (dalam buku *Theories of Human Communication*) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi yang terjadi antara individu, di mana terdapat pertukaran pesan secara pribadi dan langsung.

- b. Menurut Mulyana (2010), komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih yang memungkinkan setiap peserta untuk langsung menangkap dan menanggapi reaksi, baik lewat kata-kata maupun isyarat nonverbal. Komunikasi ini ditandai dengan adanya kedekatan, keterbukaan, serta umpan balik secara langsung.
- c. Devito (2011) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dari satu individu ke individu lain, diikuti penerimaan pesan tersebut. Dalam pandangannya, komunikasi ini tidak hanya sebatas bertukar informasi, namun juga mencakup penciptaan makna, pengaruh, serta penguatan hubungan antarindividu.

Pada pendekatan komunikasi interpersonal menekankan pentingnya interaksi dua arah yang didukung oleh keterbukaan dan dukungan emosional. Dalam situasi jarak jauh, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada sikap positif dan kemampuan mengelola hambatan, seperti keterlambatan respons atau perbedaan waktu (Azizah et al., 2023). Bila salah satu pihak menggunakan komunikasi yang kurang tepat, seperti terlalu menekan, maka pihak lain cenderung berubah sebagai respons untuk melindungi diri, misalnya menghindar atau menjadi kurang terbuka (Azizah et al., 2023). Hal ini menggambarkan bagaimana komunikasi dalam hubungan jarak jauh adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh pilihan kedua belah pihak

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mempelajari bagaimana anak dapat membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, menciptakan rasa saling percaya, keterbukaan, serta membantu orang tua dalam memahami perkembangan anak pada hubungan jarak jauh, sehingga komunikasi yang berkualitas dapat terjalin antara orang tua dan anak.

Dari berbagai pemaparan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki bentuk komunikasi yang bersifat langsung, personal, dan melibatkan interaksi timbal balik antara dua individu atau lebih. Komunikasi ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan, menyampaikan emosi, serta memperkuat ikatan sosial dan emosional, terutama dalam lingkungan keluarga.

2.5 Basic Teori Yang digunakan

Dalam penelitian berjudul *komunikasi orang tua dan anak dalam hubungan jarak jauh (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)* peneliti menggunakan Teori pertukaran sosial atau (*Social Exchange*), dalam Implementasi Teori dalam Komunikasi Jarak Jauh, yang berfokus pada interaksi sosial yang dipandang sebagai transaksi atau pertukaran, di

mana setiap individu berusaha memperoleh manfaat maksimal dan meminimalkan kerugian dalam hubungan sosial. Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, teori ini dapat diimplementasikan dengan menganalisis bagaimana kedua belah pihak

Teori pertukaran sosial atau (*Social Exchange*) yang dikemukakan oleh (Homans, 1958) dan kemudian dikembangkan oleh (Blau, 1964), berfokus pada prinsip bahwa interaksi sosial melibatkan pertukaran antara dua pihak, di mana masing-masing pihak berusaha memperoleh manfaat maksimal dan meminimalkan kerugian. Dalam konteks hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak, teori ini bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana komunikasi dijaga meskipun ada hambatan fisik seperti jarak yang memisahkan mereka.

Pada hubungan orang tua dan anak yang terpisah jarak jauh, penerapan teori ini terlihat pada cara orang tua dan anak menilai manfaat yang diperoleh dari komunikasi tersebut, seperti rasa kedekatan emosional, dukungan psikologis, atau bahkan bantuan materi. Komunikasi jarak jauh seringkali dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan waktu dan ruang, namun dengan mempertimbangkan prinsip dasar pertukaran sosial, interaksi ini bisa tetap terjalin dengan teknologi seperti panggilan video, pesan teks, atau media sosial (Mumtaz & Naryoso, 2024).

Pada asumsi teori pertukaran sosial dimana setiap interaksi pada komunikasi, terjadi proses saling memberi dan menerima yang didasari oleh harapan bahwa kedua pihak memperoleh keuntungan yang adil. Setiap individu memilih komunikasi yang dianggap paling menguntungkan dengan tujuan mendapatkan respons positif sekaligus menghindari hal-hal yang bisa merugikan. Hubungan komunikasi tersebut terbentuk atas dasar keterkaitan saling membutuhkan, di mana kelangsungan interaksi sangat bergantung pada keseimbangan antara apa yang diterima dan dikorbankan masing-masing pihak. Oleh karena itu, komunikasi bukan sesuatu yang tetap atau kaku, melainkan berubah sesuai dengan situasi dan kebutuhan para pelaku komunikasi agar hubungan tetap berjalan harmonis dan berkesinambungan.

Hubungan sosial itu dianggap sebagai proses yang saling bergantung, di mana timbal balik dan keadilan menjadi prinsip utama yang mengatur pertukaran tersebut. Kepercayaan dan komitmen terbentuk sebagai dasar yang kuat agar hubungan dapat bertahan lama. Dalam konteks komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak, asumsi ini menjelaskan mengapa kedua belah pihak berusaha terus menjaga komunikasi yang memberikan manfaat emosional, seperti merasa didukung dan dihargai. Manfaat ini harus melebihi biaya yang dikeluarkan, misalnya waktu, tenaga, dan kesulitan teknis, supaya hubungan tetap berjalan dengan baik dan

harmonis

Selain itu, orang memiliki standar tertentu dalam menilai sejauh mana hubungan itu menguntungkan atau tidak, yang dapat berubah seiring waktu dan berbeda antara individu satu dengan lainnya. Hubungan sosial dilihat sebagai proses yang saling bergantung, dimana adanya timbal balik dan keadilan menjadi norma yang mengatur pertukaran tersebut. Kepercayaan dan komitmen muncul sebagai fondasi penting yang membantu mempertahankan hubungan agar tetap langgeng.

Dalam konteks komunikasi jarak jauh, asumsi-asumsi ini menjelaskan kenapa orang tua dan anak berusaha menjaga komunikasi yang memberikan manfaat emosional, seperti dukungan dan rasa dihargai, sehingga mereka mau mempertahankan hubungan walaupun terbentang jarak fisik. Manfaat tersebut harus lebih besar daripada biaya, misalnya waktu, energi, dan kesulitan teknologi, agar komunikasi bisa berlanjut dan hubungan tetap harmonis.

Penelitian ini dapat memperlihatkan bahwa kedua belah pihak mengukur manfaat dan kerugian dari komunikasi mereka berdasarkan faktor-faktor seperti frekuensi komunikasi, jenis komunikasi (verbal atau non-verbal), dan kualitas hubungan yang dipertahankan. Dalam konteks ini, orang tua yang berada jauh mungkin merasa lebih dekat dengan anak-anak mereka melalui komunikasi reguler, meskipun jarak fisik memisahkan mereka (Shin, Rheu, Huh-Yoo, & Peng, 2021).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa dan orang tua mereka, terlihat bahwa komunikasi jarak jauh ini lebih dari sekadar pertukaran informasi. Ini juga mencakup pertukaran dukungan emosional, perhatian, serta motivasi yang mengikat kedua belah pihak. Sebagai contoh, Erfina, yang berkomunikasi dengan orang tuanya hingga sepuluh kali sehari melalui video call, merasa bahwa interaksi yang intens ini membantunya mengatasi rasa rindu dan kesepian, serta memberikan dukungan moral yang sangat berarti dalam menjalani kehidupan perantauan. Ini adalah contoh nyata dari pertukaran sosial yang menguntungkan bagi kedua pihak: Erfina mendapatkan dukungan emosional, sementara orang tua merasa puas dengan mengetahui kondisi anak mereka secara langsung dan terlibat dalam kehidupan anak meskipun terpisah jarak jauh (Shin et al., 2021).

Namun, sebagaimana ditemukan dalam wawancara dengan murhayati, perbedaan frekuensi komunikasi dan kesibukan masing-masing pihak dapat mempengaruhi kualitas pertukaran tersebut. Murhayati hanya berkomunikasi dengan orang tuanya satu atau dua kali

seminggu, karena kesibukan orang tua dan keterbatasan waktu. Dalam situasi ini, meskipun ada kesadaran untuk menjaga hubungan, intensitas komunikasi yang lebih rendah dapat mempengaruhi kedekatan emosional yang diharapkan oleh kedua pihak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat untuk berkomunikasi dan saling mendukung, kendala waktu dan kesibukan dapat mengurangi manfaat yang diterima oleh kedua pihak dalam hubungan jarak jauh (Mumtaz & Naryoso, 2024).

Prinsip Dasar Teori Pertukaran Sosial

- Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung mempertahankan hubungan jika manfaat yang diperoleh lebih besar daripada pengorbanan yang dikeluarkan.
- Hubungan akan terus berlangsung jika ada keseimbangan antara apa yang diberikan dan apa yang diterima, serta adanya kepuasan dari kedua belah pihak.
- Ketidakseimbangan atau ketidakpuasan dapat menyebabkan individu memilih untuk mengurangi komunikasi atau bahkan mengakhiri hubungan.

Aplikasi dalam Hubungan Jarak Jauh

- Dalam hubungan jarak jauh, komunikasi digital seperti WhatsApp, video call, atau media sosial menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan dan memfasilitasi pertukaran sosial.
- Frekuensi dan intensitas komunikasi memengaruhi kepercayaan dan komitmen antar pihak, karena setiap interaksi dinilai sebagai bentuk komitmen dan usaha untuk mempertahankan hubungan.
- Teknologi komunikasi membantu mengurangi dampak jarak fisik, namun tetap ada evaluasi terus-menerus antara manfaat emosional dan pengorbanan yang dikeluarkan, seperti waktu, biaya, dan usaha.

Implikasi dalam Komunikasi Orang Tua-Anak

- Dalam konteks orang tua-anak yang terpisah jarak, komunikasi rutin melalui media digital memungkinkan pertukaran dukungan emosional, informasi, dan kebutuhan praktis.
- Kepuasan dalam hubungan jarak jauh tergantung pada seberapa sering dan bermakna interaksi yang terjadi, serta seberapa besar manfaat yang dirasakan dibandingkan dengan pengorbanan yang dilakukan.
- Ketidakseimbangan antara manfaat dan pengorbanan dapat menyebabkan rasa kecewa,

kecemasan, atau bahkan keinginan untuk mengurangi komunikasi.

Dengan demikian, teori pertukaran sosial memberikan kerangka untuk memahami dinamika hubungan jarak jauh, terutama dalam konteks komunikasi antar orang tua dan anak, di mana setiap interaksi dinilai berdasarkan manfaat dan pengorbanan yang terlibat

Selain itu, teori pertukaran sosial juga dapat menjelaskan peran penting teknologi dalam memperkecil jarak fisik antara orang tua dan anak. Penggunaan teknologi seperti video call dan WhatsApp memungkinkan pertukaran sosial yang lebih efisien. Dengan teknologi, kedua belah pihak dapat mempertahankan komunikasi yang menghubungkan mereka, meskipun terbatas oleh jarak fisik (Shin et al., 2021).

